Tarbiya Islamica
Vol. 11 No. 2 Desember 2023, page 73-79
p-ISSN: 2303-3819
e-ISSN: 2745-4673

PENERAPAN KEGIATAN MELIPAT KERTAS DALAM MENINGKATKAN ASPEK PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK DI KELOMPOK BERMAIN AS-SYIFA

Nursiah[1], Yayan Ridwan[2], Hadisa Putri[3]
[1,2,3]Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia e-mail: nursiah1115@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kegiatan melipat kertas dalam meningkatkan aspek perkembangan motorik halus anak, menganalisis pelaksanaan kegiatan melipat kertas dalam meningkatkan aspek perkembangan motorik halus dan evaluasi kegiatan melipat kertas dalam meningkatkan aspek perkembangan motorik halus anak di KB As-Syifa. Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan kualitatif dan jenis penelitan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah reduksi data, display data dan verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian; melipat kertas menjadi burung, melipat kertas menjadi lipatan baju (pakaian), dan melipat kertas menjadi perahu. Pelaksanaan kegiatan melipat kertas dimulai dari kegiatan awal jam 13:00-13:40 baris-berbaris, membaca doa sehari-hari, bernyanyi. Kemudian kegiatan inti jam 13:40-14:30. Kemudian di lanjutkan lagi dengan kegiatan istrahat cuci tangan dan makan jam 14:30-14:40. Terakhir adalah kegiatan penutup 14:40-15:00 menanyakan suasana hari ini, menginfokan kegiatan besok, bernyanyi, dan berdoa. Evaluasi kegiatan melipat kertas dalam meningkatkan aspek perkembangan motorik halus anak di KB As-Syifa, yaitu menggunakan skala penilaian Berkembang Sangat Baik (BSB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Mulai Berkembang (MB), dan Belum Berkembang (BB).

Kata Kunci: *Penerapan, Kegiatan Melipat Kertas, Perkembangan Motorik Halus*

ABSTRACT

The aim of this research is to analyze paper folding activities in improving aspects of children's fine motoric development, analyze the implementation of paper folding activities in improving aspects of fine motoric development and evaluate paper folding activities in improving aspects of children's fine motoric development at KB As-Syifa. The method used in the research uses qualitative and phenomenological research. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. The analysis techniques used are data reduction, data display and data verification and drawing conclusions. Based on research results; folding paper into birds, folding paper into folds of clothes (clothing), and folding paper into boats. The paper folding activity starts from the initial activity at 13:00-13:40, standing in rows, reading daily prayers, singing. Then the main activities are 13:40-14:30. Then continue with hand washing and eating breaks at 14:30-14:40. Lastly is the closing activity from 14:40-15:00 asking about today's mood, informing about tomorrow's activities,

singing and praying. Evaluation of paper folding activities in improving aspects of children's fine motor development at the As-Syifa KB, namely using the assessment scale Developing Very Well (BSB), Developing According to Expectations (BSH), Starting to Develop (MB), and Not Yet Developing (BB).
Keywords: Application; Paper Folding Activity; Motor Development

PENDAHULUAN

Kegiatan melipat kertas *origami* bertujuan untuk melatih koordinasi mata dan otot tangan serta konsentrasi. Memiliki keterampilan melipat kertas bisa menjadi modal awal anak sebagai bekalnya nanti dalam mengurus dirinya sendiri. Selain itu kegiatan melipat kertas juga dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal bentuk, dari kertas yang dilipat-lipat menjadi bentuk benda, misalnya bunga, baju, hewan dan kendaraan. Kegiatan melipat kertas menjadi bentuk benda akan membuat anak tertarik untuk latihan melipat kertas. Hasil dari lipatan itu dapat dipakai untuk mainan anak atau hiasan yang dapat digantung atau ditempel (Nasihuddin, 2016). Dengan demikian perkembangan motorik halus anak melalui seni melipat haruslah menarik dan menyenangkan serta dapat mengembangkan kreativitas anak. Dengan menggunakan media kreatif anak dapat melaksanakan kegiatan yang dapat melatih otot-otot tangan dann koordinasi mata, pikiran dengan tangannya (Rohmah, 2016; Suryadi et al., 2021). Semakin lama gerakan motorik anak akan semakin membaik dan membuat anak berkreasi seperti menggunting, melipat kertas, mengayam, membentuk, mencetak dan sebagainya (Andayani, 2021).

Menurut Mursid, *origami* bisa menjadi kerajinan tangan yang sangat menyenangkan untuk anak-anak bahkan bisa efektif menambah *mood* anak untuk belajar, terutama jika model *origami* yang dibuat sesuai dengan umur mereka. Anak-anak usia dini umur 5-6 tahun tidak hanya mendapatkan kepuasan dan kebanggan tersendiri ketika mereka menyelesaikan melipat kertas origaminya, namun anak usia dini umur 5-6 tahun juga belajar bagaimana mengikuti instruksi, mengembangkanm keterampilan tangan, dan menghasilkan kreasi yang apik. *Origami* bisa dibuat bermacam-macam, mulai dari buah-buahan, hewan dan bunga (Mursidik et al., 2015).

Berdasarkan fenomena awal pada KB As-Syifa terdapat 25 anak, anak yang belum berkembang sebanyak 17 anak sedangkan mulai berkembang hanya 8 anak (Hasil Observasi dan Wawancara, 2022). Dapat disimpulkan bahwa anak yang belum berkembang lebih banyak dibandingkan anak yang mulai berkembang yang menyebabkan permasalahan kemampuan motorik halus anak masih tergolong rendah. Permasalahan pada anak mengenai, kesulitan membuat bentuk-bentuk dari kertas origami dan mewarnai yang masih terlihat corat-coret atau belum rapi serta kegiatan lainnya yang masih memerlukan bimbingan dari lingkungan terutama kemampuan motorik halus, yang mencakup penggunaan koordinasi otot-otot halus.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin memfokuskan perkembangan motorik halus anak dengan melipat kertas, karena anak-anak di KB As-Syifa

memiliki presentase yang tinggi untuk anak yang belum berkembang, sedangkan yang mulai berkembang sedikit, apabila dibiarkan maka anak-anak akan mengalami penurunan perkembangan motorik halus anak. Efek tersebut akan membuat anak sulit berkembang.

Menurut peneliti perkembangan motorik halus anak usia dini sangatlah penting untuk diajarkan sejak dini, karena dalam membentuk kepribadian anak dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Indikator pencapaian perkembangan motorik halus yang digunakan yaitu: menggambar sesuai gagasan, meniru bentuk, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, menggunakann alat tulis dan alat makan dengan benar dan menggunting sesuai dengan pola. Oleh karena itu peneliti menggunakan kegiatan melipat kertas untuk mengatasi permaslahan mengembangkan motorik halus. Melihat paparan di atas maka peneliti mengambil judul "Penerapan Kegiatan Melipat Kertas dalam Meningkatkan Aspek Perkembangan Motorik Halus Anak di KB As-Syifa Kecamatan Galing Kabupaten Sambas".

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualititatif. Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian fenomenologi. Pengumpulan data menggunakan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data menggunakan data primer anak usia dini dan data sekunder dokumentasi, buku dan jurnal yang terkait dengan penelitian. Analsis data menggunakan reduksi data, display data. Sumber data dalam penelitian ini sumber primer guru dan sumber sekunder yaitu jurnal, buku dan dokumtasi sekolah adalah teknik pemeriksaan keabsahaan data dalam penelitian ini triangulasi dan *member check*.

PEMBAHASAN

Kegiatan Melipat Kertas *Origami*

Menurut (Nugraha, 2022) seni melipat kertas atau origami, merupakan kegiatan yang sangat baik untuk merangsang kreatifitas serta membangun daya pikir terstruktur pada anak. *Origami* sendiri merupakan kesenian dari jepang di mana *origami* berarti *oru* (melipat). Melipat merupakan suatu kegiatan membentuk media kain atau kertas menjadi bentuk yang diinginkan. Melipat/origami adalah suatu bentuk karya seni/kerajinan tangan yang umumnya dibuat dari bahan kertas, dengan tujuan untuk menghasilkan beraneka ragam bentuk mainan, hiasan, alat peraga dan kreasi lainnya. Bagi anak usia dini, melipat merupakan salah satu bentuk kegiatan bermain kreatif yang menarik dan menyenangkan. Melalui kegiatan ini dapat mengembangkan keterampilan motorik halus anak, kopetensi pikir, imajinasi, rasa seni, dan keterampilan anak (Murni, 2017). Secara khusus kegiatan melipat bertujuan untuk melatih daya ingat, pengamatan, keterampilan tangan, mengembangkan daya fantasi, kreasi, ketelitian dan perasaan keindahan

Origami adalah seni melipat kertas untuk membuat suatu model, ketika seorang anak bermain *origami* secara tidak langsung ia sedang belajar membuat dari selembar kertas atau lebih menjadi sebuah model yang sesuai

dengan kemampuan dan kesukaannya. Model dalam *origami* sangatlah banyak dan terus berkembang seiring dengan karya-karya baru yang dihasilkan oleh para pelipat, namun model *origami* yang disukai oleh anak-anak biasanya adalah model origami tradisional yang berupa mainan (miniatur) binatang seperti burung, bentuk pakaian, bentuk pesawat, bentuk perahu, bentuk rumah dan alat-alat rumah tangga, dan sebagainya (Sihono, 2004).

MS Sumantri menyatakan bahwa melipat merupakan kegiatan keterampilan tangan untuk menciptakan bentuk-bentuk tertentu tanpa menggunakan bahan perekat (lem). Kegiatan ini membutuhkan keterampilan koordinasi mata dan tangan, ketelitian, kerapian, dan kreativitas. Apabila kegiatan ini sesuai dengan minat anak akan memberikan kegembiraan dan keasyikan serta kepuasan bagi anak (Sumantri & Ahmad, 2019). Senada dengan penjelasan di atas Sudjianto menjelaskan *origami* merupakan seni melipat kertas menggunakan keterampilan tangan dengan teknik dan ketelitian tinggi tanpa menggunakan gunting atau alat potong lainnya dan tidak menggunakan lem perekat dengan hanya menggunakan selembar kertas segi empat yang dilipat-lipat dan diciptakan keaneka ragaman hasil karya lipatan berwarna. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *origami* merupakan seni melipat kertas yang menggunakan keterampilan tangan dengan bahan dasar kertas yang berbentuk segi empat.

Aspek Perkembangan Motorik Halus

Motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil. Karena itu, gerakan motorik halus tidak terlalu membutuhkan tenaga, akan tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta ketelitian. Contoh gerakan motorik halus adalah: gerakan mengambil sebuah benda dengan ibu jari dan telunjuk tangan, menggunting, menyetir mobil, menulis, menjahit, menggambar dan lain sebagainya. Sumantri mengatakan bahwa motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencangkup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek (Sumantri & Ahmad, 2019). Menurut Trube pengembangan motorik halus melibatkan otot kecil dalam ekstremitas tubuh. Paling sering, pengembangan motorik halus mengacu pada penggunaan sesuai dengan tahapan pengembangan anak pada otot kecil tangan dan kaki. Gerakan motorik halus meliputi menggenggam, menggapai, memegang, mendorong, dan mengancingkan. Berdasarkan uraian di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa kemampuan perkembangan motorik halus merupakan kemampuan gerak yang baik pada anak yang amat diperlukan dalam melakukan kegiatan ataupun kegiatan apa saja. Apa bila hal ini kurang dikembangkan anak-anak menjadi tidak mandiri dan menjadi kurang percaya diri dalam lingkungan sosialnya. Perkembangan gerak motorik halus juga berpengaruh terhadap penyesuaian diri anak dalam pergaulan terutama dalam mengikuti kegiatan sekolah nantinya (Rohmah, 2016).

Pentingnya Keterampilan Motorik Halus Bagi Anak Usia Dini

Aktivitas pengembangan keterampilan motorik halus anak usia dini bertujuan untuk melatihkan kemampuan koordinasi motorik anak. Koordinasi antara tangan dan mata dapat ditingkatkan melalui kegiatan permainan membentuk atau memanipulasi dari tanah liat/lilin, adonan, memalu, menggambar, mewarnai, menempel dan menggunting, memotong, merangkai benda dengan benang (meronce) (Sumantri, 2005: 145). Pengembangan keterampilan motorik halus anak akan berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam menulis (pengembangan bahasa), kegiatan melatihkan koordinasi antara tangan dengan mata yang dianjurkan dalam jumlah waktu yang cukup meskipun penggunaan tangan secara utuh belum mungkin tercapai. Kemampuan daya lihat juga merupakan kegiatan motorik halus lainnya, melatih kemampuan anak melihat ke arah kiri dan kanan, atas bawah yang penting untuk persiapan membaca awal. Pembelajaran motorik di sekolah berpengaruh terhadap beberapa aspek kehidupan para anak, seperti: dengan pembelajaran motorik, para anak menemukan hiburan yang nyata, para anak dapat beranjak dari kondisi lemah menuju kondisi kuat, para anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, pembelajaran motorik akan menunjang keterampilan para anak dalam berbagai hal, dan pembelajaran motorik di sekolah akan mendorong para anak bersikap mandiri dan berdikari (Decaprio, 2013: 24).

Pembelajaran motorik yang diberikan di Kelompok Bermain (KB) meliputi pembelajaran motorik kasar dan halus. Penelitian ini lebih memfokuskan pada pembelajaran motorik halus. Salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak adalah kegiatan melipat kertas. Kegiatan melipat kertas merupakan kegiatan pembelajaran yang dapat menghibur anak. Bentuk lipatan kertas dari hasil karya anak dapat dijadikan alat peraga untuk bermain, misalnya anak bermain mengenal macam-macam binatang dengan membuat lipatan kertas model binatang. Anak akan merasa senang jika mereka berhasil membuat lipatan kertas sesuai bentuk yang mereka inginkan. Kegiatan melipat kertas membantu untuk melemaskan gerakan otot-otot tangan sehingga anak tidak mengalami kesulitan dalam kegiatan menulis, menggambar, menggunting dan kegiatan lain yang membutuhkan kemampuan otot tangan. Selain itu, dengan belajar melipat kertas dapat membantu anak untuk dapat hidup mandiri, salah satu contoh dia mampu membiasakan diri untuk melipat baju tanpa meminta bantuan orang lain (Talango, 2020).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik

Rosmala Dewi (2005: 6) berpendapat bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi anak untuk mencapai tahap perkembangan motorik antara lain:

a. Kesehatan ibu saat mengandung. Keadaan ibu yang cukup makan, gizi, tenang, dan bahagia ketika mengandung mempengaruhi kesehatan bayi. Kesehatan bayi dalam kandungan menentukan keaktifan janin dalam kandungan.
b. Cara melahirkan. Pertolongan saat kelahiran anak turut menentukan perkembangan motorik, khususnya apabila ada kerusakan otak akibat proses pertolongan ketika lahir.
c. Tingkat kecerdasan. Jika anak memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi

akan menunjukkan perkembangan motorik yang lebih cepat dari pada anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang normal dan dibawah normal.

d. Adanya rangsangan atau stimulasi. Stimulasi dari lingkungan keluarga, yang berupa dukungan, pujian, dan kesempatan memberi motivasi bagi anak untuk menggerakkan semua bagian tubuh. Semakin banyak latihan otot-otot kaki dan tangan akan semakin mempercepat perkembangan motorik kasar.
e. Perlindungan yang berlebihan. Perlindungan yang berlebihan seperti, melarang anak berlari, melompat karena orangtua khawatir anaknya akan terjatuh. Cara perlindungan yang berlebihan ini akan melumpuhkan kesiapan perkembangan kemampuan motorik.
f. Cacat fisik. Cacat fisik seperti buta atau cacat kaki/tangan seperti otot kaki yang mengecil atau tangan yang kaku akan memperlambat perkembangan motorik.

Menurut Endang Rini Sukamti (2007: 7), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tahap perkembangan motorik anak, diantaranya adalah:

a. Sifat dasar genetik (faktor bawaan) , berkaitan dengan faktor gen yang dimiliki oleh kedua orangtuanya yang akan menurun pada perkembangan anaknya.
b. Keaktifan janin dalam kandungan, berkaitan dengan keaktifan selama di dalam kandungan karena hal tersebut juga sangat mempengaruhi tingkat perkembangan motoriknya.
c. Kondisi prenatal yaitu kondisi yang menyenangkan terutama kondisi ibu dan gizi makanan pada ibu.
d. Proses kelahiran, apabila ada kerusakan atau gangguan pada otak anak maka akan memperlambat perkembangan motoriknya.
e. Kondisi pasca lahir, berkaitan pada kondisi lingkungan sekitar yang dapat menghambat dan mempercepat perkembangan motoriknya. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa lingkungan sekitar serta cara mendidik anak juga dapat mempengaruhi perkembangan motorik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik adalah:

a. Kesehatan janin pralahir, kesehatan bayi pada saat di dalam kandungan sang ibu kurang sehat atau kekurangan gizi dapat menghambat perkembangan motorik anak pasca lahir;
b. Kecerdasan anak, anak yang memiliki kecerdasan tinggi atau IQ-nya tinggi lebih cepat perkembangan motoriknya dari pada anak yang kecerdasannya biasa atau dibawah normal;
c. Adanya stimulasi atau rangsangan dari keluarga berupa pujian, dukungan, dan kesempatan memberi motivasi anak untuk menggerakkan semua bagian tubuh; dan
d. Cacat secara fisik, anak yang cacat secara fisik misalnya buta atau tuli akan memperlambat perkembangan motorik anak.

PENUTUP

Ada beberapa bentuk lipatan yang dibuat oleh anak di KB As-Syifa dalam kegiatan melipat kertas di KB As-Syifa, bentuk lipatan tersebut berupa, (1) melipat kertas menjadi burung, (2) melipat kertas menjadi lipatan baju

(pakaian), dan (3) melipat kertas menjadi perahu. *Kedua,* pelaksanaan kegiatan melipat kertas dimulai dari kegiatan awal jam 13:00-13:40 baris-berbaris, membaca doa sehari-hari, bernyanyi. Kemudian kegiatan inti jam 13:40-14:30. Kemudian di lanjutkan lagi dengan kegiatan istrahat cuci tangan dan makan jam 14:30-14:40. Terakhir adalah kegiatan penutup 14:40-15:00 menanyakan suasana hari ini, menginfokan kegiatan besok, bernyanyi, dan berdoa. *Ketiga,* evaluasi kegiatan melipat kertas dalam meningkatkan aspek perkembangan motorik halus anak di KB As-Syifa, yaitu menggunakan skala penilaian Berkembang Sangat Baik (BSB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Mulai Berkembang (MB), dan Belum Berkembang (BB). Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa masih banyak anak yang belum berkembang. Hal tersebut dibuktikan dengan yang Belum Berkembang (BB) sebanyak 17 anak sedangkan Mulai Berkembang (MB) hanya 8 anak.

DAFTAR PUSTAKA

Andayani, S. (2021). Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman Vol. 7, No. 1 Januari-Juni 2021. *Bermain Sebagai Sarana Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*, *7*(1), 1-10.

Murni. (2017). *Perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial pada masa kanak-kanak awal 2-6 tahun*. *3*(1), 19-33.

Mursidik, Samsiyah, & Rudyanto. (2015). Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Memecahkan Masalah Matematika Open-ended Ditinjau dari Tingkat Kemampuan Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogia*, *4*(1), 23-33.

Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, *19*(2), 250-261.

Rohmah, N. (2016). Bermain Dan Pemanfaatannya Dalam Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Tarbawi*, *13*(2), 27-35.

Sihono, T. (2004). Contextual Teaching and Learning (CTL). *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, *1*(1), 63-83. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://media.neliti.com/media/publications/17282-ID-contextual-teaching-and-learning-ctl-sebagai-model-pembelajaran-ekonomi-dalam-kb.pdf&ved=2ahUKEwj-rtmurs7oAhUaT30KHW6HBjcQFjAAegQIBhAC&usg=AOvVaw39Ua

Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fondatia*, *3*(2), 1-18. https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.216

Suryadi, Ayuningrum, D., & Nopiana. (2021). Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Era Digital. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(02), 279-294. https://doi.org/10.37542/iq.v3i02.136

Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, *1*(1), 92-105. https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35